

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease merupakan kondisi ketika ginjal tidak mampu menjalankan fungsi ekskresi, regulasi, maupun kerja endokrin secara optimal, meskipun tidak ditemukan gangguan pada volume cairan ekstraseluler, kadar ion anorganik, maupun kekurangan produk sintetik ginjal yang telah diketahui. Uremia atau sindrom uremik merujuk pada kumpulan gangguan klinis, metabolik, dan hormonal yang muncul sebagai konsekuensi dari menurunnya fungsi ginjal. Sindrom ini dapat ditegakkan ketika laju filtrasi glomerulus atau GFR tercatat mencapai atau berada di bawah 15 ml per menit. Penyakit ginjal tahap terminal atau End Stage Renal Disease terjadi ketika nilai GFR menurun hingga sama atau kurang dari 7 persen dari kondisi normal, kondisi yang sudah memerlukan terapi pengganti ginjal berupa transplantasi ginjal secara berkelanjutan (Kalengkongan, D. J., Makahaghi, Y. B., & Tinungki, 2018).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2019 tercatat bahwa penderita gagal ginjal kronis mencapai sekitar 15 persen dari populasi dunia dengan jumlah kematian mencapai 1,2 juta jiwa. Penyakit ini diperkirakan mengakibatkan sekitar 850.000 kematian setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan posisi Gagal Ginjal Kronik sebagai penyebab kematian urutan ke 12

tertinggi di dunia (WHO, 2020). Data tahun 2020 mencatat total 254.028 kasus kematian yang berkaitan dengan gagal ginjal kronis. Pada tahun 2021 tercatat lebih dari 843,6 juta kasus gagal ginjal kronis di dunia, dengan proyeksi peningkatan angka kematian hingga mencapai 41,5 persen pada tahun 2040 (WHO, 2021). D.I. Yogyakarta berada pada urutan keempat nasional dengan prevalensi gagal ginjal sebesar 6,1 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2018). P2PTM (2017) menyebutkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi D.I.Y yang mencatat munculnya 416 kasus baru penyakit ginjal pada tahun 2015. Kota Yogyakarta tercatat memiliki jumlah kasus tertinggi yaitu 175 kasus, disusul Kabupaten Sleman dengan 168 kasus, serta Kabupaten Bantul dengan 73 kasus. Tren penderita GGK di wilayah DIY terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. (Kemenkes RI.(2018).., n.d.)

Hasil studi pendahuluan di Intalansi Gawat Darurat RS Bethesda Yogyakarta terkait jumlah pasien dengan kasus penyakit gagal ginjal kronis periode bulan Juli - September mendapatkan hasil terdapat 7 pasien dengan kasus gagal ginjal kronis. Sesak nafas sering kali ditemukan pada penderita Chronic Kidney Disease(CKD). Edema paru merupakan salah satu komplikasi pada CKD yang ditandai timbulnya sesak napas akibat hipoksia akibat terjadinya akumulasi cairan di dalam alveoli. Penurunan fungsi ginjal memicu tertahannya protein yang seharusnya dikeluarkan melalui urin, sehingga protein tersebut menumpuk dalam darah dan menghasilkan kondisi hipoalbuminemia. Hipoalbuminemia menjadi salah satu ciri khas CKD, kondisi ini menurunkan tekanan osmotik plasma serta memfasilitasi perpindahan

cairan dari kapiler paru menuju alveoli hingga terbentuk edema paru. Proses tersebut berlanjut pada gangguan pola napas progresif dengan manifestasi berupa sesak napas disertai peningkatan frekuensi pernapasan yang dikenal sebagai napas Kussmaul yang dapat mengancam keselamatan pasien. (Narsa, A. C., Maulidya, V., Reggina, D., Andriani, W., & Rijai, 2022).

Salah satu pendekatan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi gangguan pola napas tidak efektif melalui intervensi mandiri keperawatan ialah pemberian teknik relaksasi pernapasan dengan metode balloon blowing. Teknik terapi ini berfungsi meningkatkan efektivitas sistem pernapasan pada aspek ventilasi, difusi, maupun perfusi. Tingkat difusi pada seseorang cenderung meningkat ketika terapi meniup balon dilakukan secara rutin, dengan hasil yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak terbiasa melakukan latihan tersebut. Peningkatan ini terjadi akibat optimalnya efisiensi capillary bed pada parenkim paru sehingga area pertukaran gas menjadi lebih luas untuk berlangsungnya proses difusi. Teknik relaksasi berupa balloon blowing digunakan pada pasien agar kemampuan mengatur pola pernapasan tetap terjaga baik saat serangan asma muncul maupun ketika diberikan sebagai latihan rutin. Intervensi ini difokuskan pada pengaturan ritme napas dengan memperpanjang fase ekspirasi dibanding inspirasi guna memfasilitasi pengeluaran CO<sub>2</sub> dari tubuh yang terhambat akibat adanya obstruksi pada saluran napas. (Asih, S. A., Hidayat, S., & Triana, 2022).

Sesuai latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan asuhan keperawatan pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan keluhan sesak nafas dan

menerapkan terapi non farmakologis relaksasi napas melalui teknik balloon blowing untuk menurunkan keluhan sesak nafas.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah dalam karya ilmiah akhir yaitu adakah pengaruh pemberian terapi balloon blowing dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025?"

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian terapi balloon blowing dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025.

- d. Melaksanakan Tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi pola nafas pasien dengan menghitung frekuensi nafas sesudah diberikan intervensi terapi *ballon blowing* pada pasien dengan Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025.
- f. Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease(CKD) di IGD RS Bethesda Yogyakarta tahun 2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoretis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “ Efektifitas Pemberian Terapi Balloon Blowing Dengan Masalah Keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025”.

## 2. Praktis

### a. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang intervensi terapi *ballon blowing* untuk menurunkan sesak nafas pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD)

### b. Bagi IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Karya ilmiah akhir ini dapat menjadi intervensi tambahan bagi perawat dan tenaga kesehatan yang bekerja di IGD untuk diberikan kepada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

### c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Karya ilmiah ini dapat menjadi referensi karya ilmiah keperawatan lainnya maupun untuk metode karya ilmiah tentang intervensi *ballon blowing* untuk menurunkan sesak nafas pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD)

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini mampu referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya maupun untuk metode karya ilmiah tentang intervensi terapi *ballon blowing* untuk menurunkan sesak nafas pada

pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif dikombinasikan dengan intervensi yang lain.

STIKES BETHESDA YAKKUM